



**KEEFEKTIFAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK  
SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER  
CINTA DAMAI PADA SISWA KELAS VII B  
DI SMP NEGERI 1 TAMBAK KABUPATEN BANYUMAS**

**Skripsi**

disusun sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

**UNNES**

oleh

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dwiana Kartikawati  
1301413118

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dwiana Kartikawati

NIM : 1301413118

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Karakter Cinta Damai pada Siswa Kelas VII B di SMP Negeri 1 Tambak Kabupaten Banyumas" benar-benar hasil karya sendiri bukan jiplakan (plagiat) dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kaidah yang berlaku.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

UNIVERSITAS Negeri Semarang  
Semarang, Oktober 2017



METERAI TEMPEL  
6000  
RUPIAH  
Dwiana Kartikawati  
NIM. 1301413118

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Siodrama untuk Meningkatkan Karakter Cinta Damai pada Siswa Kelas VII B di SMP Negeri 1 Tambak Kabupaten Banyumas" yang disusun oleh Dwiana Kartikawati 1301413118, telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan BK FIP Unnes pada tanggal 03 November 2017.



Panitia  
Sekertaris  
Dr. Sangkoro Edy Mulyono, S.Pd., M.Si.  
NIP. 19680704 200501 1 001

Sekertaris

Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons.  
NIP. 19600205 199802 1 001

Penguji Utama

Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons.  
19600605 199903 2 001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penguji/Pembimbing I

Penguji/Pembimbing II

Dr. Awalya, M. Pd., Kons.  
NIP. 196011011987102001

Prof. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., Kons.  
NIP. 195211201977031002

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### ***MOTTO***

“Individu yang berkarakter baik adalah individu yang mampu menerima diri sendiri dan orang lain” (Dwiana).



### **PERSEMBAHAN**

*Almamaterku Jurusan Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri  
Semarang*

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## **PRAKATA**

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Karakter Cinta Damai pada Siswa Kelas VII B di SMP Negeri 1 Tambak Kabupaten Banyumas”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan karakter cinta damai pada siswa kelas VII B di SMP Negeri 1 Tambak.

Penyusunan skripsi ini berdasarkan atas penelitian yang dilakukan dalam suatu prosedur terstruktur dan terencana. Meskipun proses penelitian dan penulisan skripsi ini membutuhkan waktu yang cukup lama, namun berkat ridho Allah SWT, usaha dan kerja keras yang sungguh-sungguh, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik meskipun masih mempunyai kekurangan. Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang seikhlas-ikhlasnya kepada Dr. Awalya, M.Pd, Kons. selaku pembimbing I dan Prof. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., Kons. selaku pembimbing II yang sudah memberikan motivasi dan bimbingan yang luar biasa. Selain itu penulisan skripsi ini juga didukung oleh beberapa pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Fakultas Ilmu Pendidikan.

2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian untuk penyelesaian skripsi ini.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons., Ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons., selaku penguji Utama yang telah menguji skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
6. Kepala SMP N 1 Tambak yang telah memberikan ijin dan fasilitas selama peneliti melaksanakan penelitian.
7. Guru Bimbingan dan Konseling SMP N 1 Tambak yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian ini.
8. Semua siswa kelas VII B, VII C dan VII D yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.
9. Kedua orang tuaku, Bapak Sugeng Trijanto dan Ibu Sukristyati Hayatiningsih yang selalu mendukung dan memberiku kasih sayang, terimakasih. *You are my everything.*
10. Rizkiana dan Estriana, *thaks for your support. I love you, both.*
11. Keluarga besarku yang selalu memberiku dukungan, semangat dan doa.
12. Ade Setia Irmadhy, yang tak henti-hentinya memberiku semangat dan keceriaan.

13. Sahabat-sahabatku, Ade Setya Isnaeni, Ochelia Eka Widya Saputri, Anitya Rahayu, Sintya Afrelian, Aenul Sofita, Restian Gigih Sejati, Aprilia Myda Hapsari, Sugesti Yoan, Dian Wahyu Utami, Rosmayati, Fildzah Syarafina R, Rizqa Harmiliya, Fika Afriliana, Endang Tri W, Catur Kartika, Rifiyani, teman-teman “Voli cah” dan teman-teman jurusan Bimbingan dan Konseling Unnes yang selalu memberikan semangat dan bantuan selama penyelesaian skripsi ini.
14. TBLC. Riski Nindya Lestari, Dita Amalia Puspa, Tia Dianing Ratri, Isabella Aprilia, yang selalu memotivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
15. Teman-teman Edika Kos, dan Kos Pak Handoko, terimakasih telah memberi dukungan dan semangat.
16. Serta pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Semarang, Oktober 2017

Penulis

## ABSTRAK

**Kartikawati, Dwiana.** 2017. *Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Karakter Cinta Damai pada Siswa Kelas VII B di SMP Negeri 1 Tambak Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Awalya, M.Pd., Kons. dan Pembimbing II Prof. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., Kons.

Kata Kunci : karakter cinta damai; bimbingan kelompok; sosiodrama.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam meningkatkan karakter cinta damai pada siswa kelas VII B di SMP Negeri 1 Tambak Kabupaten Banyumas. Layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama diharapkan mampu meningkatkan karakter cinta damai pada siswa.

Jenis penelitian yang digunakan adalah pre-eksperimen dengan design penelitian *One Group Pretest-Posttest*. Penelitian ini dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan. Sampel yang digunakan adalah 12 siswa dari kelas VII B SMP Negeri 1 Tambak, Banyumas. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologis dan observasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif presentase dan *Wilcoxon Match Pairs Test*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, gambaran secara umum karakter cinta damai pada siswa mengalami peningkatan setelah mendapatkan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Karakter cinta damai pada siswa sebelum mendapat perlakuan menunjukkan kategori sedang yaitu 67%. Sedangkan karakter cinta damai pada siswa setelah mendapat perlakuan menunjukan kategori tinggi yaitu 78%. Hasil uji Wilcoxon dengan  $n=12$  taraf signifikansi 5% menunjukkan bahwa  $Z_{hitung} < Z_{tabel}$  ( $3,065 < 14$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Simpulan penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan karakter cinta damai pada siswa kelas VII B di SMP Negeri 1 Tambak Kabupaten Banyumas. Guru BK diharapkan dapat memanfaatkan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama sebagai salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan karakter cinta damai pada siswa.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>PRAKATA</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	6
1.4.2 Manfaat Praktis .....	7
1.5 Sistematika Skripsi .....	7
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	10
2.1 Penelitian Terdahulu .....	10
2.2 Pendidikan Karakter Cinta Damai .....	12
2.2.1 Pengertian Pendidikan Cinta Damai .....	12
2.2.2 Tujuan Pendidikan Karakter .....	16
2.3 Bimbingan Kelompok .....	18
2.3.1 Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok .....	18
2.3.2 Jenis-Jenis Bimbingan Kelompok .....	20
2.3.3 Aspek-Aspek Bimbingan Kelompok .....	22
2.3.4 Tujuan dan Fungsi Bimbingan Kelompok .....	23
2.3.5 Manfaat Bimbingan Kelompok .....	26
2.3.6 Operasional Bimbingan Kelompok .....	27
2.3.7 Tahapan Bimbingan Kelompok .....	29
2.4 Teknik Sociodrama .....	33
2.4.1 Pengertian Sociodrama .....	33
2.4.2 Tujuan Sociodrama .....	34
2.4.3 Organisasi Bermain Peran .....	36
2.4.4 Langkah-langkah sociodrama .....	37
2.4.5 Kelebihan teknik sociodrama .....	40
2.4.6 Kekurangan/kelemahan teknik sociodrama .....	40

2.5 Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama untuk Meningkatkan Karakter Cinta Damai pada Siswa .....	41
2.6 Kerangka Berpikir .....	43
2.7 Hipotesis Penelitian .....	45
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN .....</b>	<b>47</b>
3.1 Jenis Penelitian dan Desain Penelitian .....	47
3.1.1 Jenis Penelitian .....	47
3.1.2 Design Penelitian .....	48
3.2 Variabel Penelitian .....	52
3.2.1 Identifikasi Variabel .....	52
3.2.2 Hubungan Antar Variabel .....	52
3.2.3 Definisi Operasional .....	53
3.3 Populasi dan Sampel serta Teknik Sampling .....	54
3.3.1 Populasi .....	54
3.3.2 Sampel dan Teknik Sampling .....	55
3.4 Metode dan Alat Pengumpul Data .....	57
3.4.1 Metode Pengumpulan Data .....	57
3.4.2 Alat Pengumpulan Data .....	57
3.5 Penyusunan Instrumen .....	60
3.6 Validitas dan Reliabilitas .....	64
3.6.1 Validitas .....	64
3.6.2 Reliabilitas .....	66
3.7 Hasil uji coba instrumen skala cinta damai .....	67
3.7.1 Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Skala Cinta Damai .....	67
3.7.2 Hasil Uji Coba Reliabilitas Instrumen Skala Cinta Damai .....	68
3.8 Teknik Analisis Data .....	68
3.8.1 Analisis Deskriptif Persentase .....	68
3.8.2 Uji Hipotesis .....	69
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>72</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	72
4.1.1 Hasil Penelitian Mengenai Kondisi Karakter Cinta Damai Siswa Kelas VII B di SMP Negeri 1 Tambak Kabupaten Banyumas Sebelum Mendapat Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama .....	72
4.1.2 Hasil Penelitian Mengenai Kondisi Karakter Cinta Damai Siswa Kelas VII B di SMP Negeri 1 Tambak Kabupaten Banyumas Sebelum Mendapat Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama .....	76
4.1.3 Hasil Penelitian Mengenai Perbedaan Karakter Cinta Damai pada Siswa Kelas VII B di SMP Negeri 1 Tambak Kabupaten Banyumas Sebelum dan Sesudah Menerima Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama .....	80

4.1.4 Deskripsi Hasil Pengamatan Proses Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Karakter Cinta Damai pada Siswa Kelas VII B di SMP Negeri 1 Tambak Kabupaten Banyumas .....	83
4.2 Pembahasan .....	90
4.2.1 Pembahasan Mengenai Kondisi Karakter Cinta Damai Siswa Kelas VII B di SMP Negeri 1 Tambak Kabupaten Banyumas Sebelum Mendapat Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama .....	91
4.2.2 Pembahasan Mengenai Kondisi Karakter Cinta Damai Siswa Kelas VII B di SMP Negeri 1 Tambak Kabupaten Banyumas Sebelum Mendapat Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama .....	93
4.2.3 Pembahasan Mengenai Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama dalam Meningkatkan Karakter Cinta Damai pada Siswa Kelas VII B di SMP Negeri 1 Tambak Kabupaten Banyumas .....	95
4.3 Keterbatasan Penelitian .....	96
<b>BAB 5 PENUTUP</b> .....	98
5.1 Simpulan .....	98
5.2 Saran .....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	100
<b>LAMPIRAN</b> .....	102

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Aspek Bimbingan Kelompok .....	21
3.1 Materi <i>Treatment</i> .....	51
3.2 Kisi-Kisi Observasi .....	58
3.3 Kategori Jawaban Skala Psikologis .....	62
3.4 Kriteria Penilaian Skala Cinta Damai .....	62
3.5 Kisi-kisi Instrumen Skala Cinta Damai .....	63
4.1 Hasil <i>Pre Test</i> Instrumen Skala Cinta Damai .....	72
4.2 Gambaran Umum Hasil <i>Pre Test</i> Skala Cinta Damai .....	73
4.3 Gambaran Hasil <i>Pre Test</i> Skala Cinta Damai siswa berdasar Setiap Indikator .....	74
4.4 Hasil <i>Post Test</i> Skala Cinta Damai .....	75
4.5 Gambaran Umum Hasil <i>Pre Test</i> Skala Cinta Damai .....	77
4.6 Gambaran Hasil <i>Pre Test</i> Skala Cinta Damai siswa berdasar Setiap Indikator .....	77
4.7 Perbedaan Hasil <i>Pre Test</i> dan <i>Post Tet</i> Skala Cinta Damai Siswa .....	79
4.8 Perbedaan Hasil <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> Skala Cinta Damai Siswa berdasar Setiap Indikator .....	81

## DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
4.1 Hasil <i>Pre Test</i> Skala Cinta Damai Siswa .....	72
4.2 Hasil <i>Post Test</i> Skala Cinta Damai Siswa .....	76
4.3 Perbedaan Hasil <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> Skala Cinta Damai Siswa .....	80



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir Penelitian .....	45
3.1 Desain Penelitian .....	49
3.2 Hubungan antar Variabel .....	52
3.3 Prosedur Penyusunan Instrumen .....	61
3.4 Rumus Analisis Deskriptif Presentase .....	69
3.5 Rumus <i>Wilcoxon Match Pairs Test</i> .....	69



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara .....	102
2. Hasil Wawancara .....	103
3. Kisi-Kisi Observasi .....	106
4. Hasil Observasi .....	109
5. Kisi-Kisi Instrumen Skala Cinta Damai Sebelum Uji Coba .....	111
6. Instrumen Skala Cinta Damai Sebelum Uji Coba .....	113
7. Kisi-Kisi Instrumen Skala Cinta Damai Setelah Uji Coba .....	119
8. Instrumen Skala Cinta Damai Setelah Uji Coba .....	121
9. Hasil Uji Validitas .....	127
10. Hasil Uji Reliabilitas .....	145
11. Hasil Uji <i>Wilcoxon Match Pairs Test</i> .....	147
12. Tabulasi Hasil <i>Pre Test</i> skala Cinta Damai Siswa .....	149
13. Tabulasi Hasil <i>Pre Test</i> Skala Cinta Damai Siswa Berdasar Tiap Indikator .....	150
14. Tabulasi Hasil <i>Post Test</i> skala Cinta Damai Siswa .....	153
15. Tabulasi Hasil <i>Post Test</i> Skala Cinta Damai Siswa Berdasar Tiap Indikator .....	154
16. Data Responden .....	157
17. Operasionalisasi Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama .....	159
18. Jadwal Penelitian .....	167
19. Rencana Pelaksanaan Layanan .....	168
20. Laporan Pelaksanaan Penelitian .....	169
21. Resume Bimbingan Kelompok .....	177
22. Dokumentasi .....	212

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan yang tepat guna menyatukan seluruh perbedaan adalah pendidikan yang mengedepankan kedamaian. Pendidikan akan menghasilkan manusia yang damai serta menciptakan karakter yang mencintai kedamaian. Cinta damai merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

Pendidikan karakter merupakan salah satu Sistem Pendidikan Nasional yang telah tertera di Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, Pasal 3 yang berbunyi, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Tujuan pendidikan karakter yaitu untuk menjadikan manusia menjadi individu yang lebih baik. Pendidikan karakter diharapkan dapat mengurangi berbagai persoalan negatif yang menimpa bangsa, mulai dari perilaku menyimpang, kekerasan, kriminalitas, diskriminasi, tidak bertanggung jawab hingga permasalahan korupsi, kolusi dan nepotisme.

Menurut Narwanti (2011: 5) menyatakan “Keluarga merupakan bagian terpenting dalam membentuk karakter anak. Keluargalah yang pertama kali mengajarkan pendidikan karakter anak mulai dari watak, tingkah laku, dan moral anak. Hal ini akan menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Pendidikan yang semula menjadi tanggung jawab keluarga, diambil alih oleh sekolah dan lembaga sosial lainnya. Melalui sekolah, karakter dapat diukur secara konseptual dan pembiasaan dengan menggunakan pilar moral dan hendaknya memenuhi kaidah-kaidah tertentu”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter pada anak sangat diperlukan bagi mencapai tujuan nasional dan menjadikan anak sebagai generasi penerus bangsa yang bermartabat dan bertanggungjawab, sehingga dapat membawa bangsa ini kearah yang lebih baik. Pendidikan karakter pada anak juga akan mencetak anak sebagai individu yang berakhlak mulia, mempunyai kecerdasan yang baik, dapat mengendalikan diri dengan baik, serta memperoleh kemampuan atau ketrampilan yang dibutuhkan dalam masyarakat nantinya. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan karakter bangsa pada umumnya dan meningkatkan karakter cinta damai siswa pada khususnya. Penelitian ini ingin mewujudkan tujuan dari nasional yang telah diuraikan diatas.

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang mengutamakan keaktifan siswa dalam pemberian layanan, sehingga siswa mampu mempunyai keterampilan untuk mengemukakan pendapat dan berinteraksi dengan lingkungan dan dapat mempraktikanya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan bimbingan

kelompok pada umumnya menggunakan prinsip dinamika kelompok, seperti dalam kegiatan sosiodrama, *role playing*, dan teknik lainya yang berkaitan dengan kegiatan kelompok. Layanan bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan layanan bimbingan. Dengan bimbingan kelompok individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhanya serta mampu mengatasi masalah-masalah yang dialaminya.

Menurut Winkel (2004: 571) sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang-orang lain, termasuk konflik yang sering dialami dalam pergaulan sosial. Berkaitan dengan karakter bangsa yang sudah mulai menipis dengan dibuktikannya pertikaian, tawuran, dan kerusuhan baik dikalangan kelompok dengan kelompok, pelajar dengan pelajar, maupun individu dengan individu merupakan sedikit kasus mengenai menipisnya karakter bangsa yaitu karakter cinta damai.

Hasil observasi awal dan wawancara dengan guru BK di SMP Negeri 1 Tambak, dapat diketahui adanya perbedaan argumen mengenai perbuatan dan perkataan yang memunculkan adanya perdebatan, seperti cecok adu mulut, saling pukul, diejek teman, menertawakan teman, penyalahgunakan media sosial (*facebook*) untuk melampiaskan kemarahan, membuat gaduh pada saat jam pelajaran, acuh tak acuh pada saat guru mengajar hal ini terlihat dari bahasa non verbal anak yang terlihat tidak antusias dengan mata pelajaran tersebut. Hal-hal semacam ini dapat menyebabkan adanya perselisihan antar siswa. Guru BK menuturkan bahwa beliau pernah melakukan bimbingan kelompok namun hanya sekali, sehingga hasilnya masih belum maksimal.

Kebiasaan-kebiasaan anak memang unik dan berbeda-beda, beberapa dari mereka mencari perhatian dengan teman-teman dan guru-guru di sekolah dengan cara yang kurang tepat. Konselor sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu para siswa untuk mampu meningkatkan rasa cinta damai dan rasa kesetiakawanan mereka. Melalui layanan bimbingan kelompok, siswa dipacu untuk dapat meningkatkan karakter tersebut. Metode yang digunakanpun perlu menggunakan metode yang membuat partisipasi siswa menjadi aktif, diperbarui serta disesuaikan dengan materi layanan agar tujuan pemberian layanan dapat tercapai dengan optimal.

Menurut Gibson dan Marianne (2011: 275) anggota kelompok memiliki kesempatan untuk meluaskan jangkauan pengertian mereka terkait topik dan tujuan dalam pembahasan tersebut dengan cara berpartisipasi aktif dalam kelompok. Selain itu, partisipan juga harus tumbuh dalam pemahaman tentang interaksi dan dinamika kelompok sehingga dapat memahami perilaku mereka sendiri dalam kelompok. Aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan dalam layanan bimbingan kelompok, untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan dan pemecahan masalah siswa yang menjadi peserta layanan. Aktifitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan lingkungan, penyesuaian diri serta pengembangan diri.

Melalui layanan bimbingan kelompok mereka bisa saling berbagi rasa, ide, pengetahuan, pengalaman, saling membantu sehingga mereka dapat berkomunikasi, berkolaborasi dan bersosialisasi secara sekaligus. Bimbingan kelompok berbeda dengan konseling kelompok, karena bimbingan kelompok

mempunyai homogenitas dalam kelompoknya. Pertama, bimbingan kelompok para anggotanya homogen (yaitu siswa-siswa satu kelas atau satu tingkat kelas yang sama). Kedua, masalah yang dialami oleh semua anggota kelompok adalah sama, yaitu memerlukan informasi yang akan disajikan itu. Ketiga, tindak lanjut dari diterimanya informasi itu juga sama, yaitu untuk menyusun rencana dan membuat keputusan. Dan keempat, reaksi atau kegiatan yang dilakukan oleh para anggota dalam proses pemberian informasi (dan tindak lanjutnya) secara relatif sama (Prayitno dan Erman Amti, 2004: 310). Dengan kelompok mereka berlatih mengendalikan diri, menghargai pendapat orang lain, dan berempati sehingga layanan ini dirasa cocok untuk meningkatkan rasa cinta damai terhadap orang lain dan dirinya sendiri.

Pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama ini dilaksanakan dengan santai sehingga siswa dapat merasa bahwa peran yang mereka mainkan seakan-akan adalah diri mereka sendiri, dengan begitu anak akan merasa nyaman dan membuat pemberian layanan ini menjadi bermakna. Skenario yang mendapat berbeda-beda setiap pertemuannya sehingga membuat anak merasa tidak bosan dan akan menjadi sarana yang menyenangkan sehingga dapat mendongkrak minat anak dalam memainkan peran sekaligus belajar sehingga anak mampu mengetahui dan dapat meningkatkan karakter cinta damai yang seharusnya mereka miliki. Siswa bukan hanya menghafal kata-kata atau materi namun dapat memahami konsep cinta damai dan berorientasi pada peningkatan karakter cinta damai yang dapat digunakan dalam bersikap sehari-harinya.

Layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dapat digunakan sebagai salah satu cara meningkatkan karakter cinta damai pada peserta didik dengan cara memainkan peran bagi individu yang memiliki masalah sosial dalam bentuk kelompok. Penanaman karakter cinta damai dapat dibangun melalui pemeranan bersama dengan menggunakan tema pendidikan karakter cinta damai, oleh karena itu layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama diharapkan efektif untuk meningkatkan karakter cinta damai pada siswa kelas VII B di SMP Negeri 1 Tambak Kabupaten Banyumas.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan pernyataan yang lengkap dan rinci mengenai ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti, dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan karakter cinta damai pada kelas VII B di SMP N 1 Tambak, Banyumas. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana kondisi karakter cinta damai siswa kelas VII B di SMP Negeri 1 Tambak, Kabupaten Banyumas sebelum mendapat layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama ?
- 1.2.2 Bagaimana kondisi karakter cinta damai siswa kelas VII B di SMP Negeri 1 Tambak, Kabupaten Banyumas setelah mendapat layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama ?

- 1.2.3 Apakah layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan karakter cinta damai pada siswa kelas VII B, di SMP Negeri 1 Tambak, Kabupaten Banyumas ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan secara umum yang akan dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui efektif tidaknya bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan karakter cinta damai pada kelas VII B di SMP N 1 Tambak, Banyumas. Adapun secara khusus tujuan penelitian ini adalah

- 1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana kondisi karakter cinta damai siswa kelas VII B di SMP Negeri 1 Tambak, Kabupaten Banyumas sebelum mendapat layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.
- 1.3.2 Untuk mengetahui bagaimana kondisi karakter cinta damai siswa kelas VII B di SMP Negeri 1 Tambak, Kabupaten Banyumas setelah mendapat layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.
- 1.3.3 Untuk mengetahui keefektifan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan cinta damai pada siswa kelas VII B, di SMP Negeri 1 Tambak, Kabupaten Banyumas.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan guna memperoleh manfaat teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi para pembaca serta memberikan sumbangan konseptual bagi dunia pendidikan guna pengembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam bimbingan dan konseling.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

a. Bagi pihak sekolah khususnya guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi semua pihak yang ada di sekolah. Khususnya bagi guru bimbingan dan konseling agar dapat membantu meningkatkan karakter cinta damai pada siswa.

b. Bagi peneliti/peneliti lanjutan

- a) Untuk menerapkan ilmu yang telah diterima selama menjalani masa kuliah di Universitas Negeri Semarang, khususnya dalam bidang pendidikan yaitu bimbingan dan konseling.
- b) Mendapatkan pengalaman langsung dalam menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam upaya meningkatkan karakter cinta damai pada siswa.
- c) Mendapat tambahan ilmu sebagai calon guru.
- d) Sebagai bahan referensi/memberikan gambaran bagi penelitian selanjutnya.

### **1.5 Sistematika Skripsi**

Gambaran yang menyeluruh dalam skripsi ini akan dipapakan pada sistematika skripsi. Skripsi ini terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi

dan bagian akhir. Berikut adalah penjelasan mengenai garis besar sistematika skripsi:

### **1.5.1 Bagian Awal**

Bagian awal skripsi ini berisi mengenai judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, motto dan persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar grafik, daftar gambar dan daftar lampiran.

### **1.5.2 Bagian Isi**

Bagian ini terdiri lima bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub bab agar pembahasannya lebih teratur dan sistematis. Adapun penulisannya sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab 2 Tinjauan Pustaka, yang berisi berbagai teori-teori yang melandasi pemecahan tentang masalah dalam penelitian ini. Beberapa konsep teori yang disajikan pada bab ini mengenai karakter cinta damai, bimbingan kelompok dan sosiodrama.

Bab 3 Metode Penelitian, berisi tentang jenis penelitian dan desain penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel serta teknik sampling, metode dan alat pengumpul data, instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas, hasil uji coba instrumen, teknik analisis data.

Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang berisi tentang gambaran karakter cinta damai sebelum mendapat layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama, gambaran karakter cinta damai setelah mendapat layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama, dan keefektifan layanan bimbingan kelompok teknik

sosiodrama dalam meningkatkan karakter cinta damai pada siswa, pembahasan penelitian serta keterbatasan penelitian.

Bab 5 Penutup, yang berisi tentang simpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.

### **1.5.3 Bagian Akhir**

Bagian akhir dari skripsi ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran yang memuat kelengkapan-kelengkapan administratif data penelitian.



## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini menggunakan berbagai macam literatur yang berfungsi sebagai bahan acuan untuk memperkuat teori-teori yang dipakai dalam penelitian ini. Tujuannya adalah sebagai bahan masukan bagi pemula dan untuk membandingkan antara penelitian yang satu dengan yang lain. penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

Berdasarkan penelitian pada jurnal (Aini dan Nursalim: 2012) maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama mampu membantu meningkatkan kemampuan interaksi sosial di lingkungan sekolah pada siswa kelas VII-7 SMP Negeri 1 Krebung Sidoarjo. Hal ini dapat diketahui dari peningkatan pada skor kemampuan interaksi sosial di lingkungan sekolah antara sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Sehingga hipotesis penelitian yang berbunyi Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial di Lingkungan Sekolah pada Siswa Kelas VII-7 di SMP Negeri 1 Krebung Sidoarjo” dapat diterima.

Penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan cinta damai kepada siswa. Dengan merujuk pada penelitian terdahulu ini, bimbingan kelompok diharapkan

bisa menjadi sebuah referensi yang dapat dipertanggungjawabkan keilmiahanya, serta dapat membantu peneliti jika menemukan kesulitan.

Berdasarkan penelitian pada skripsi (Karlina Dewi: 2016) maka dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif siswa sebelum diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berada pada kriteria sedang dan sesudah diberikan perlakuan termasuk ke dalam kategori tinggi. Jadi, layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat berpengaruh positif terhadap perilaku asertif siswa.

Bimbingan kelompok teknik sosiodrama dinyatakan berhasil untuk meningkatkan perilaku asertif siswa, hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti hal serupa dengan variabel yang berbeda.

Berdasarkan jurnal penelitian (Nur Aini, DYP. Sugiharto, Anwar Sutoyo: 2014) dapat disimpulkan Model bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif bagi peningkatkan penyesuaian diri siswa kelas X SMK Islam Adiluwih Pringsewu Lampung. Telah ditemukan rumusan model bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa yang merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada para siswa dalam memanfaatkan dinamika kelompok untuk meningkatkan penyesuaian diri mereka secara optimal melalui aktivitas yang menyenangkan dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata.

Cinta damai merupakan perilaku atau sikap yang mengedepankan kedamaian dan kerukunan. Dengan menggunakan teknik sosiodrama maka diharapkan mampu untuk meningkatkan cinta damai siswa. Penelitian terdahulu

tersebut menunjukkan bahwa sosiodrama efektif untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa, dan diharapkan mampu pula untuk meningkatkan karakter cinta damai pada siswa.

Berdasarkan jurnal internasional (Soheila Karami, Azizreza Ghasemzadeh, Maryam Saadat, Elaheh Mazaheri, Taiebeh Zandipour: 2012) Menurut hasil yang diperoleh dari analisis Kovarian, premis utama dikonfirmasi dan disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan pendekatan kognitif-perilaku mempengaruhi anggota kelompok uji positif. Perbedaannya adalah sama dengan 85,5%. Kekuatan statistik yang sama dengan 1 dan signifikansi statistik yang sama dengan nol menunjukkan akurasi yang tinggi tingkat tes ini dan kecukupan nomor sampel.

Berdasarkan jurnal internasional (Penprapa Prinyapol, Doungmani Chongruksa: 2013) Sebagai kesimpulan, proses bimbingan kelompok psikoedukasi terbukti menjadi sarana yang cukup efektif untuk meningkatkan prestasi akademik. Intervensi kelompok menggunakan teman sebaya sebagai kelompok pendukung untuk memotivasi keberhasilan akademik mengurangi stres, meningkatkan harga diri positif, dan meningkatkan keterampilan manajemen dan belajar waktu.

## **2.2 Pendidikan Karakter Cinta Damai**

Dibawah ini akan diuraikan mengenai pendidikan karakter cinta damai yang meliputi : (1) Pengertian pendidikan karakter cinta damai; (2) Tujuan pendidikan karakter.

### 2.2.1 Pengertian Pendidikan Karakter Cinta Damai

Karakter adalah suatu hal yang unik hanya ada pada individual ataupun pada satu kelompok, bangsa. Karakter itu adalah landasan bagi kesadaran budaya, kecerdasan budaya, dan merupakan perekat budaya.

Menurut Samani dan Hariyanto (2011: 45) pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya serta dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dan melakukan kebaikan sehari-hari.

Kesuma, Triatna dan Permana (2011: 4) mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.

Tetapi jika mereka condong kepada perdamaian, maka terimalah dan bertaqwal-lah kepada Allah. Sungguh Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui (Q.S An Anfal(8) : 61).

Terdapat enam pilar karakter (*The Six Pillars of Character*) (dalam Muslich: 2011: 39) yaitu :

- 1) *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur, dan loyal.
- 2) *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka, serta tidak suka memanaatkan orang lain.

- 3) *Caring*, bentuk karakter membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.
- 4) *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
- 5) *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
- 6) *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat orang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

Menurut Narwanti (2011: 25) ada banyak karakter yang harus dikembangkan, namun ada 9 pilar karakter utama menurut *Indonesia Heritage Foundation* yaitu:

- 1) Cinta Tuhan dan alam semesta beserta sisnya
- 2) Tanggung jawab, Kedisiplinan, dan Kemandirian
- 3) Kejujuran
- 4) Hormat dan Santun
- 5) Kasih Sayang, Kepedulian, dan Kerjasama
- 6) Percaya Diri, Kreatif, Kerja Keras, dan Pantang Menyerah
- 7) Keadilan dan Kepemimpinan
- 8) Baik dan Rendah hati
- 9) Toleransi, Cinta Damai, dan Persatuan.

Ada beberapa nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat

kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Karakter cinta damai menurut Kemendiknas (2010) (dalam Agus Wibowo: 43) yaitu karakter yang ditunjukkan dengan adanya sikap, perkataan dan tindakan, yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Cinta damai merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain, serta sikap dan tindakan yang menghargai adanya perbedaan agama, ras, suku, pendapat, sikap dan tindakan yang berbeda dengan dirinya.

Pendidikan karakter pada anak sangat diperlukan bagi mencapai tujuan nasional dan menjadikan anak sebagai generasi penerus bangsa yang bermartabat dan bertanggungjawab, sehingga dapat membawa bangsa ini kearah yang lebih baik. Pendidikan karakter pada anak juga akan mencetak anak sebagai individu yang berakhlak mulia, mempunyai kecerdasan yang baik, dapat mengendalikan diri dengan baik, serta memperoleh kemampuan atau ketrampilan yang dibutuhkan dalam masyarakat nantinya. Karakter merupakan tingkah laku diri kita, yaitu perasaan, pikiran, dan pembawaan yang menentukan cara seseorang bertindak dalam bermacam-macam keadaan hidup.

Enam pilar karakter yang tertera diatas bisa dirangkum dalam satu karakter bangsa yaitu karakter cinta damai. Keenam pilar karakter tersebut dapat dikategorikan dan masuk dalam karakter cinta damai. Karakter cinta damai menuntut kita untuk mempunyai empati dan rasa toleransi yang tinggi serta

bertanggungjawab dengan apa yang telah dia lakukan. Cinta damai adalah sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Sikap damai membuat hidup menjadi tenteram atas kehadiran individu yang cinta damai. Setiap individu yang cinta damai pasti memiliki kehidupan yang baik. Orang yang mempunyai karakter cinta damai biasanya memiliki rasa toleransi yang baik, tidak suka berkelahi, melerai perkelahian, sopan dan santun, ramah dll.

Pengertian pendidikan karakter cinta damai diperlukan sebagai dasar untuk memahami makna dari karakter cinta damai. Jika semua siswa atau anak memahami dan mempunyai rasa cinta damai yang baik maka sebuah bangsa akan aman, tenteram dan damai. Oleh karena itu, cinta damai sangat diperlukan bagi karakter suatu bangsa.

### **2.1.2 Tujuan Pendidikan Karakter Cinta Damai**

Untuk mendapatkan dasar-dasar yang baik bagi pembentukan karakter siswa yang efisien ada sejumlah tujuan yang harus dikuasai, prinsip-prinsip dan teknik yang harus diketahui dan dikuasai, dan ada sejumlah tujuan-tujuan yang harus dicapai. Beberapa ahli menjelaskan mengenai tujuan-tujuan pendidikan karakter yaitu sebagai berikut:

Menurut Narwanti (2011: 17) pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan disekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.

Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan mengintegrasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Menurut Kesuma (2011: 9-10) tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah:

- 1) Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus sekolah)
- 2) Mengkoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Sesuai dengan tujuan pendidikan karakter, penelitian ini juga diharapkan nantinya akan meningkatkan mutu dan pembentukan karakter terutama karakter cinta damai. Dalam pencapaian tujuan tersebut, peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, yang diharapkan mampu menunjang ketercapaian tujuan pendidikan tersebut.

## **2.3 Bimbingan Kelompok**

Siswa perlu mendapat bantuan secara profesional dari konselor. Oleh karena itu penting bagi konselor profesional untuk mengetahui dan menerapkan aturan-aturan penggunaan bimbingan kelompok dengan benar.

Dibawah ini akan diuraikan mengenai layanan bimbingan kelompok yang meliputi : (1) pengertian bimbingan kelompok; (2) aspek-aspek bimbingan kelompok; (3) tujuan dan fungsi layanan bimbingan kelompok; (4) manfaat bimbingan kelompok; (5) operasional layanan bimbingan kelompok; (6) tahapan bimbingan kelompok.

### **2.3.1 Pengertian Bimbingan Kelompok**

Bimbingan kelompok dapat dimanfaatkan untuk menangani masalah individu yang tidak bisa ditangani secara individual. Bimbingan kelompok menggunakan situasi kelompok sebagai media untuk memberikan layanan bantuan kepada individu.

Gibson (2011: 275) menegaskan bahwa istilah bimbingan kelompok mengacu pada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus pada penyediaan informasi atau pengalaman lewat aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisasi. Isinya dapat meliputi informasi pendidikan, pekerjaan, pribadi atau sosial, bertujuan menyediakan bagi anggota-anggota kelompok informasi akurat yang dapat membantu mereka membuat perencanaan dan keputusan hidup yang lebih tepat.

Menurut Nandang (2009: 13) bimbingan kelompok dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap individu untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap dan atau ketrampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi.

Folastri dan Rangka (2016: 16) mengemukakan layanan bimbingan kelompok membahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok yang dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri masing-masing anggota kelompok.

Bimbingan kelompok memiliki sifat yang beragam, mulai dari yang bersifat informatif sampai bersifat terapeutik. Sedangkan dalam praktiknya bimbingan kelompok dapat dilakukan melalui teknik diskusi, simulasi, sosiodrama dsb (Nandang: 2009, 14).

Dari pemaparan mengenai pengertian bimbingan kelompok diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dari bimbingan konseling yang membantu siswa dalam pemecahan masalah ataupun hanya sekedar sarana interaktif bagi siswa untuk memberikan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang mengutamakan dinamika kelompok sehingga siswa dapat menyelesaikan permasalahannya.

Bimbingan kelompok mengajarkan kita untuk selalu menyelesaikan permasalahan yang muncul dikehidupan sehari-hari dengan cara musyawarah. Melalui bimbingan kelompok, anak diajarkan bersosialisasi dengan teman

sehingga memunculkan rasa kekeluargaan yang baik. Dengan demikian karakter cinta damai juga perlahan akan meresap pada jiwa siswa, dan dapat diamalkan pada kehidupan sehari-hari.

### **2.3.2 Jenis-Jenis Bimbingan Kelompok**

Dalam bimbingan kelompok terdapat dua jenis bimbingan kelompok yaitu:

#### **2.3.2.1 Bimbingan Kelompok Bebas**

Kegiatan bimbingan kelompok ini dikatakan bebas karena dalam penyelenggaraannya topik yang dibicarakan adalah topik bebas yang berasal dari para anggota. Prayitno (1995: 27) menyebutkan satu persatu anggota kelompok mengemukakan topik secara bebas, kemudian akan dipilih mana yang akan dibahas pertama, kedua dan seterusnya. Jadi disini masing-masing anggota memberikan topik yang mereka ingin bahas setelah masing-masing mengemukakan topik, berdasarkan persetujuan bersama dipilih salah satu topik dan dibahas bersama-sama.

Secara tahapan kegiatan antara topik bebas dan tugas adalah sama perbedaanya adalah pada tahap kegiatan. Dalam tahap kegiatan ini ada beberapa rangkaian kegiatan yang dilalui berikut adalah kegiatan yang harus dilalui pada bimbingan kelompok topik bebas :

1. Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan
2. Menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas dahulu.

3. Anggota membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas.
4. Kegiatan selingan.

### ***2.3.2.2 Bimbingan Kelompok Tugas***

Kegiatan bimbingan kelompok ini dikatakan tugas karena dalam penyelenggaraannya topik yang dibahas adalah tugas dari pemimpin kelompok. Tugas yang dikerjakan oleh kelompok itu berasal dari pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok mengemukakan suatu tugas pada kelompok untuk selanjutnya dibahas dan diselesaikan oleh anggota kelompok. Jadi disini pemimpin memberikan suatu topik pada anggota tugas anggota adalah membahas topik yang diberikan oleh pemimpin kelompok.

Secara tahapan kegiatan antara topik bebas dan tugas adalah sama perbedaannya adalah pada tahap kegiatan. Dalam tahap kegiatan ini ada beberapa rangkaian kegiatan yang dilalui berikut adalah kegiatan yang harus dilalui pada bimbingan kelompok topik tugas :

1. Pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik.
2. Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin kelompok.
3. Anggota membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tuntas.
4. Kegiatan selingan.

Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa layanan bimbingan kelompok terdiri dari dua jenis yaitu bimbingan kelompok topik bebas dan bimbingan

kelompok topik tugas. Dimana bimbingan kelompok topik bebas adalah anggota kelompok bebas menentukan topik apa yang akan dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok. Sedangkan bimbingan kelompok topik tugas, topiknya sudah ditentukan oleh pemimpin kelompok.

Penelitian ini menggunakan bimbingan kelompok topik tugas, yang nantinya para anggota kelompok akan membahas mengenai indikator-indikator yang harus dipunyai pada karakter cinta damai.

### 2.3.3 Aspek-Aspek dalam Bimbingan Kelompok

Aspek-aspek dalam bimbingan kelompok dapat menjadi acuan dalam melaksanakan bimbingan kelompok yang baik dan benar. Berikut dipaparkan mengenai aspek bimbingan dan kelompok menurut Nandang (2009: 14)

Tabel 2.1 Aspek Bimbingan Kelompok

Aspek Bimbingan Kelompok	Keterangan
Tujuan dan Fungsi	1. Pencegahan masalah 2. Pengembangan pribadi
Jumlah Anggota	2-15 anggota
Karakteristik Anggota	Heterogen-homogen
Bentuk Kegiatan	Permainan-instruksional
Peran Pembimbing	Fasilitator-tutor
Peran Anggota	Aktif membahas topik yang relevan dan bermanfaat bagi pencegahan masalah atau pengembangan pribadi
Suasana Interaksi	1. Interaksi multi arah 2. Aktif bernuansa intelektual, pencerahan dan pendalaman
Teknik yang Digunakan	Sosio-edukasional
Sifat dan Materi Pembicaraan	1. Masalah umum 2. Tidak memuat masalah pribadi

Lama dan Frekuensi Kegiatan Evaluasi	Sesuai dengan tingkat pemahaman anggota tentang topik masalah Keterlibatan, pemahaman isi dan dampak terhadap anggota kelompok.
--------------------------------------	---

Prayitno (2004: 310) menyatakan ada beberapa hal yang menunjukkan homogenitas dalam kelompok. *Pertama* bimbingan kelompok para anggotanya homogen (yaitu siswa-siswa satu kelas atau tingkat kelas yang sama). *Kedua* “masalah” yang dialami oleh anggota kelompok adalah sama, yaitu memerlukan informasi yang akan disajikan itu. *Ketiga*, tindak lanjut dari diterimanya informasi juga sama, yaitu untuk menyusun rencana dan membuat keputusan. Dan *keempat* reaksi atau kegiatan yang dilakukan oleh para anggota dalam proses pemberian informasi (dan tindak lanjutnya) secara relatif sama (seperti mendengarkan, mencatat, bertanya).

#### 2.3.4 Tujuan dan Fungsi Bimbingan Kelompok

Kelompok yang mengerjakan sesuatu, mempelajari sesuatu, dan mendiskusikan sesuatu pasti ada tujuan atau sasaran yang ingin dicapai. Kejelasan tentang tujuan adalah penting, baik bagi yang merancang dan mengelola suatu kelompok bagi seluruh anggota kelompoknya. Bimbingan kelompok merupakan layanan yang diberikan konselor kepada siswa maupun anggota kelompoknya dengan memiliki berbagai tujuan.

Menurut Winkel (2004: 547) tujuan layanan bimbingan kelompok adalah menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerjasama dalam kelompok guna mencapai aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan atau anggota. Tujuan

batin anggota didalam kelompok, seperti meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain atau membahas sikap yang sebaiknya diambil oleh generasi muda terhadap generasi tua dan sebaliknya.

Layanan bimbingan kelompok bermaksud agar memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Bimbingan kelompok dapat menimbulkan hubungan yang baik antar anggota kelompok, kemampuan interaksi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, juga dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagai mana terungkap didalam kelompok.

Winkel dan Hastuti (2004: 548) kelompok (*a group*) dalam rangka bimbingan kelompok adalah bukan suatu himpunan individu-individu yang karena satu atau lain alasan tergabung bersama, melainkan suatu satuan/unit orang yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai bersama, berinteraksi dan berkomunikasi secara intensif satu sama lain pada waktu berkumpul, saling tergantung pada proses kerja sama, dan mendapat kepuasan pribadi dari interaksi psikologis dengan seluruh anggota yang tergabung dalam satuan itu.

Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok adalah fungsi pemahaman dan pengembangan. Awalya (2013: 33) pemahaman yang sangat perlu dihayati oleh pelayanan bimbingan dan konseling adalah pemahaman tentang diri konseli beserta permasalahannya oleh konseli sendiri dan oleh pihak-pihak lain yang membantu klien, termasuk juga pemahaman tentang lingkungan diri klien. Sedangkan fungsi pengembangan berarti bahwa layanan

bimbingan konseling yang diberikan dapat membantu para konseli dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah dan berkelanjutan.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah untuk meningkatkan komunikasi antar pribadi siswa serta agar siswa mendapat pengetahuan dan pengalaman yang diperlukan bagi kehidupan sehari-harinya. Komunikasi tersebut yang nantinya akan membangun hubungan yang baik antar individu sehingga menyebabkan rasa nyaman berada disekolah maupun diluar sekolah, karena suda dibekali ketrampilan berbicara dengan orang lain.

Sasaran bimbingan kelompok harus ditetapkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing bagi siswa. Pada penelitian ini, peneliti bertujuan untuk meningkatkan karakter cinta damai pada siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Tambak, Banyumas, karena menurut wawancara guru BK di sekolah tersebut masih ditemukan beberapa masalah yang menunjukkan bahwa siswa kelas VII B masih belum dapat dikatakan siswa yang benar-benar memaknai dan mempraktekan karakter cinta damai pada kehidupan sehari-hari mereka.

### **2.3.5 Manfaat Bimbingan Kelompok**

Bimbingan kelompok dijenjang pendidikan menengah mempunyai banyak manfaat bagi siswa. Manfaat dan pentingnya bimbingan kelompok perlu mendapat penekanan yang sungguh-sungguh. Berikut akan dijelaskan mengenai manfaat dan kegunaan bimbingan kelompok bagi siswa:

Menurut Winkel dan Hastuti (2004: 565) kegunaan bimbingan kelompok bagi para siswa adalah menjadi lebih sadar akan tantangan yang dihadapi, sehingga mereka memutuskan untuk berwawancara secara pribadi pada koselor, lebih rela menerima dirinya sendiri setelah menyadari bahwa teman-temannya sering menghadapi persoalan, kesulitan dan tantangan yang kerap kali sama, lebih berani mengemukakan pandangannya sendiri bila berada dalam kelompok, lebih bersedia menerima suatu pandangan atau pedapat bila diungkapkan oleh seorang teman.

Menurut M. Surya (dalam Nandang: 2009) ada beberapa keuntungan yang mendukung diselenggarakannya bimbingan kelompok, yakni sebagai berikut:

- 1) Bimbingan kelompok lebih bersifat efektif dan efisien
- 2) Bimbingan kelompok dapat memanfaatkan pengaruh-pengaruh seseorang atau beberapa orang individu terhadap anggota lainnya
- 3) Dalam bimbingan kelompok dapat terjadi tukar pengalaman diantara para anggotanya yang dapat berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku individu
- 4) Bimbingan kelompok dapat merupakan awal dari konseling individual, sehingga bimbingan kelompok dapat dimanfaatkan untuk mempersiapkan individu yang akan mendapat layanan konseling
- 5) Bimbingan kelompok mampu menjadi pelengkap dari teknik konseling individual, dalam arti sebagai layanan tindak lanjut dari konseling individual

- 6) Bagi kasus-kasus tertentu, bimbingan kelompok dapat digunakan sebagai substitusi, yakni dilaksanakan karena kasus tidak dapat ditangani dengan teknik lain
- 7) Dalam bimbingan kelompok terdapat kesempatan untuk menyegarkan watak/pikiran.

Dari pemaparan manfaat tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok mempunyai manfaat yaitu menumbuhkan sikap positif terhadap pemahaman diri, memunculkan ide kreatif untuk berpendapat mengenai solusi suatu permasalahan, dan dapat menyegarkan pikiran/watak.

### **2.3.6 Operasional Bimbingan Kelompok**

Layanan bimbingan kelompok sebaiknya diselenggarakan secara tertib dan teratur dalam perencanaan dan pelaksanaannya. Demi kelancaran berikut adalah operasional layanan bimbingan kelompok menurut Prayitno (1995: 41):

#### **1. Tahap perencanaan**

Detail kegiatannya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi topik yang akan dibahas dalam bimbingan kelompok
- 2) Membentuk kelompok
- 3) Menyusun jadwal kegiatan
- 4) Menetapkan prosedur layanan
- 5) Menetapkan fasilitas layanan
- 6) Menyiapkan kelengkapan administrasi

## 2. Tahap pelaksanaan

Detail kegiatannya adalah sebagai berikut

- 1) Mengkomunikasikan rencana layanan bimbingan kelompok
- 2) Mengorganisasikan kegiatan layanan bimbingan kelompok
- 3) Menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok melalui tahapan pelaksanaannya

## 3. Evaluasi

Detail kegiatannya adalah sebagai berikut

- 1) Menetapkan materi evaluasi
- 2) Menetapkan prosedur evaluasi
- 3) Menyusun instrumen evaluasi
- 4) Mengoptimalkan instrumen evaluasi
- 5) Mengolah hasil aplikasi instrumentasi

## 4. Analisis hasil evaluasi

Detail kegiatannya adalah sebagai berikut

- 1) Menetapkan norma
- 2) Melakukan analisis
- 3) Menafsirkan hasil analisis

## 5. Tindak lanjut

Detail kegiatannya adalah sebagai berikut

- 1) Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut
- 2) Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait
- 3) Melaksanakan rencana tindak lanjut

## 6. Laporan

Detail kegiatannya adalah sebagai berikut

- 1) Menyusun laporan bimbingan kelompok
- 2) Menyampaikan laporan pada pihak terkait
- 3) Mendokumentasikan laporan layanan.

### 2.3.7 Tahapan Bimbingan Kelompok

Penataan bimbingan kelompok berbentuk kelompok bernaggotakan 7-15 siswa. Informasi yang diberikan dalam bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memberi pemahaman dan mengembangkan diri terhadap orang lain. Kegiatan bimbingan kelompok pada umumnya menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok. Dinamika kelompok merupakan interaksi dan komunikasi yang berlangsung antar anggota peserta kelompok yang bekerja sama untuk memenuhi suatu kebutuhan yang dihayati bersama, untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi bersama melalui penukaran pikiran dalam diskusi atau untuk merencanakan suatu aksi yang akan dilakukan bersama (Winkel 2004: 547).

Pemimpin kelompok dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok, perlu memahami tentang tahapan bimbingan kelompok dengan benar, maka berikut dijelaskan mengenai tahapan bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok berlangsung melalui empat tahap. Menurut Prayitno (1995: 60) mengemukakan bahwa tahap-tahap bimbingan kelompok meliputi tahap pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran.

### 1. Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap perlihatkan diri atau tahap memasukan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan masing-masing anggota. Pemimpin kelompok menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan kelompok. Pemimpin kelompok mengadakan permainan untuk mengakrabkan masing-masing anggota kelompok sehingga menunjukkan sikap hangat, tulus dan penuh dengan empati.

### 2. Tahap Peralihan

Sebelum melangkah lebih lanjut ketahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, pemimpin kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok pada tahap kegiatan, kemudian menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya. Pada tahap ini pemimpin kelompok mampu menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka. Tahap kedua merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Jika perlu beberapa hal pokok yang telah diuraikan pada tahap pertama seperti tujuan, dan asas-asas kegiatan kelompok ditegaskan dan dimantapkan kembali sehingga anggota kelompok telah siap melaksanakan tahap bimbingan kelompok selanjutnya.

### 3. Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari bimbingan kelompok. Pada tahap ini pembahasan topik dilakukan dengan menghidupkan dinamika

kelompok. Namun, kelangsungan kegiatan bimbingan kelompok pada tahap ini sangat tergantung dengan hasil dua proses atau dua tahap sebelumnya. Jika tahap sebelumnya berhasil dengan baik maka tahap ketiga ini akan berhasil dengan lancar. Pemimpin kelompok dapat lebih santai dan membiarkan para anggotanya melakukan kegiatan dalam kelompok secara mandiri dan pemimpin kelompok sebagai fasilitator.

#### 4. Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran ini terdapat kesepakatan kelompok apakah kelompok akan melanjutkan kegiatan dan bertemu kembali serta berapa kali kelompok itu bertemu. Dengan kata lain kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok itu akan melakukan kegiatan lagi. Kegiatan yang perlu dilakukan pada tahap ini adalah:

- 1) Penyampaian pengakhiran kegiatan oleh pemimpin kelompok
- 2) Pengungkapan pesan kesan dari anggota kelompok
- 3) Penyampaian tanggapan dari masing-masing anggota kelompok
- 4) Pembahasan kegiatan lanjutan
- 5) Penutup.

Pelaksanaannya bimbingan kelompok mempunyai empat tahap yang harus diperhatikan, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap penutup. Pada tahap pembentukan pemimpin kelompok diharuskan mampu membuat suasana menjadi lebih nyaman dan santai. Pada tahap ini pula para anggota kelompok lebih mengenal satu sama lain. Kedua, tahap peralihan yaitu tahap dimana pemimpin kelompok menyiapkan anggotanya untuk siap

melanjutkan ketahap selanjutnya yaitu kegiatan. Ketiga, tahap kegiatan yaitu ini dari semua tahapan bimbingan kelompok. Pada tahap ini dilakukan pembahasan topik dengan menghidupkan dinamika kelompok. Keempat, pengakhiran yaitu tahap bimbingan kelompok diakhiri. Pemimpin kelompok mengakhiri pertemuan dengan menanyakan pesan dan kesan selama mengikuti bimbingan kelompok dan melakukan evaluasi jalannya bimbingan kelompok serta melakukan penilaian segera, menengah, dan jangka panjang.

Tahapan bimbingan kelompok akan sangat membantu peneliti agar mendapat panduan dan rujukan untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan benar sesuai dengan aturan. Hal ini dikarenakan penelitian ini akan membahas tentang karakter cinta damai yang harus dipunyai oleh siswa, oleh karena itu tahapan ini akan sangat berguna bagi berlangsungnya kegiatan penelitian untuk meningkatkan karakter cinta damai pada siswa.

## **2.4 Teknik Sosiodrama**

Melalui metode ini guru ingin mengajarkan cara-cara bertingkah laku dalam hubungan antara sesama. Peran tersebut menjadi sarana yang menarik untuk memunculkan karakter yang baik yang tentunya didramatisasikan oleh siswa dibawah pimpinan guru.

Dibawah ini akan diuraikan mengenai teknik sosiodrama yang meliputi :

- (1) Pengertian sosiodrama;
- (2) Tujuan sosiodrama;
- (3) Langkah-langkah sosiodrama;
- (4) Kelebihan teknik sosiodrama;
- (5) Kekurangan/kelemahan teknik sosiodrama.

### 2.4.1 Pengertian Sociodrama

Teknik sociodrama merupakan salah satu teknik yang memungkinkan memunculkan adanya motivasi dan daya kreatif siswa karena anak tidak hanya duduk diam namun melakukan kegiatan memainkan peran. Sociodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.

Menurut Winkel (2004: 571) sociodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang-orang lain, termasuk konflik yang sering dialami dalam pergaulan sosial.

Oemar (2009: 199) mengatakan bahwa bermain peran atau teknik sociodrama adalah suatu jenis teknik simulasi yang umumnya digunakan untuk pendidikan sosial dan hubungan antar insani. Teknik itu melibatkan individu manusia dan tingkah laku mereka atau interaksi antar individu tersebut dalam bentuk dramatisasi. Para siswa berpartisipasi sebagai bermain dengan peran tertentu atau sebagai pengamat (*observer*) bergantung pada tujuan-tujuan dari penerapan teknik tersebut.

Bermain sociodrama mengutamakan penjiwaan dalam memainkan peran. Karakter seorang tokoh akan menentukan warna dialog dan tingkah lakunya. Sociodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang timbul dalam kehidupan sosial masyarakat. Sociodrama memungkinkan anak memainkan peran dengan mendramatisir peran tersebut. Sehingga penggunaan teknik sociodrama untuk meningkatkan cinta damai dirasa tepat dan diharapkan mampu mencapai tujuan yang ingin dicapai.

### 2.4.2 Tujuan Sosiodrama

Sosiodrama bersifat kegiatan pedagogik dan bertujuan membantu baik pihak peran maupun para penyaksi untuk lebih menyadari seluk beluk pergaulan sosial dan membantu mereka meningkatkan kemampuan bergaul dengan orang lain secara wajar dan sehat.

Tujuan yang diharapkan dengan metode sosiodrama menurut Djamarah dan Zain (2013: 88) antara lain:

1. Agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain
2. Dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab
3. Dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan
4. Merangsang kelas untuk berpikir memecahkan masalah.

Menurut Oemar (2009: 199) tujuan bermain peranan, sesuai dengan jenis belajar adalah sebagai berikut :

1. Belajar dengan berbuat. Para siswa melakukan peranan tertentu sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya. Tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan interaksi atau keterampilan-keterampilan reaktif.
2. Belajar melalui peniruan (imitasi). Para siswa pengamat drama menyamakan diri dengan pelaku (aktor) dan tingkah laku mereka.
3. Belajar melalui baikan. Para pengamat mengomentari (menanggapi) perilaku para pemain/pemegang peran yang telah ditampilkan. Tujuannya

adalah untuk mengembangkan prosedur-prosedur kognitif dan prinsip-prinsip yang mendasari perilaku keterampilan yang telah didramatisasikan.

4. Belajar melalui pengkajian, penilaian dan pengulangan. Para peserta dapat memperbaiki keterampilan-keterampilan mereka dengan mengulaginya dalam penampilan berikutnya.

Kesimpulannya, tujuan sosiodrama adalah agar siswa belajar memahami perasaan orang lain, membuat siswa berpikir untuk memecahkan masalah secara spontan karena anak akan mendiskusikan peranan dan menganalisis peranan yang ditampilkan, dapat mengembangkan keterampilan secara reaktif, serta dapat mengasah bakat yang terpendam dari siswa.

### 2.4.3 Organisasi Bermain Peranan

Pola organisasi disesuaikan dengan tujuan-tujuan yang menuntut bentuk partisipasi tertentu, yaitu pemain, pengamat, dan pengkaji.

Oemar (2009: 199), mengemukakan bahwa ada tiga pola organisasi, yakni sebagai berikut:

1. Bermain peranan tunggal (*single role-play*) mayoritas siswa hanya berperan sebagai pengamat terhadap permainan yang sedang dipertunjukkan (sosiodrama). Tujuannya adalah untuk membentuk sikap dan nilai.
2. Bermain peranan jamak (*multiple role-play*) para siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan banyak anggota yang sama dan penentuannya disesuaikan dengan banyaknya peran yang dibutuhkan. Tiap peserta

memegang dan memerankan peran tertentu dalam kelompoknya masing-masing. Tujuannya adalah untuk mengembangkan sikap.

3. Peranan ulangan (*role repetition*) peranan utama dalam suatu drama atau simulasi dapat dilakukan oleh setiap siswa secara bergiliran. Dalam situasi seperti itu setiap siswa belajar melakukan, mengamati, dan membandingkan perilaku yang ditampilkan oleh pemeran sebelumnya. Pendekatan ini banyak dilaksanakan dalam rangka mengembangkan keterampilan-keterampilan interaktif.

Penelitian ini menggunakan bermain peranan jamak (*multiple role-play*) dimana siswa akan memegang peranan tertentu dalam suatu kelompok. Hal ini berguna untuk mengembangkan sikap dan pembentukan karakter masing-masing pemeran. Pemeran diharapkan dapat menjiwai dan menginternalisasi sikap atau karakter cinta damai dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### **2.4.4 Langkah-Langkah dan Petunjuk Sosiodrama**

Penyelenggaraan sosiodrama memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai dari langkah awal sampai akhir pemberian layanan.

Menurut Winkel (2004 : 571) agar dapat menggunakan teknik ini beberapa orang mengisi peranan tertentu dan memainkan suatu adegan tentang pergaulan sosial yang mengandung persoalan yang harus diselesaikan. Para pembawa peran membawakan adegan itu sesuai dengan peranan (*role*) yang ditentukan bagi masing-masing peran; adegan itu dibawakan dan dimainkan dihadapan

sejumlah penonton, yang menyaksikan adegan itu dan melibatkan diri dengan mendiskusikan jalan cerita setelah sandiwara selesai dimainkan.

Djamarah (2013: 89) petunjuk guna menggunakan metode sosiodrama yaitu :

1. Tetapkan dahulu masalah-masalah sosial yang menarik perhatian siswa untuk dibahas
2. Ceritakan kepada kelas (siswa) mengenai isi dari masalah-masalah dalam konteks cerita tersebut
3. Tetapkan siswa yang dapat atau bersedia untuk memainkan perannya didalam kelas
4. Jelaskan kepada pendengar mengenai peranan mereka pada waktu sosiodrama sedang berlangsung
5. Beri kesempatan kepada para pelaku untuk berunding beberapa menit sebelum mereka memainkan perannya
6. Akhiri sosiodrama pada waktu situasi pembicaraan mencapai ketegangan
7. Akhiri sosiodrama dengan diskusi kelas untuk bersama-sama memecahkan masalah persoalan yang ada
8. Jangan lupa menilai hasil sosiodrama tersebut sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut.

Guru pembimbing memberikan penjelasan pada saat latihan awal tentang peran-peran yang akan ditampilkan dan tujuan-tujuan yang hendak dicapai oleh latihan. Guru/pimpinan juga perlu mengusahakan suasana bermain yang menyenangkan dan mencegah timbulnya kecemasan atau praduga yang jelek.

Selain itu pada akhir latihan guru/pimpinan perlu melakukan umpan balik dan menarik kesimpulan-kesimpulan umum. Kritik-kritik yang bersifat merusak (desdruktif) hendaknya dicegah, dalam hal ini guru/pimpinan bertindak sebagai wasit.

Prosedural menurut Winkel (2004: 572-573) :

1. Persoalan yang menyangkut pergaulan dengan orang lain diketengahkan dan diuraikan situasi pergaulan yang akan dikaji. Situasi itu harus cocok untuk disandiwakan, mudah dipahami, dan cukup biasa bagi siswa karena telah mengalaminya sendiri. Siswa perlu diingatkan bahwa pembawa adegan bukan tontonan yang menjadi bahan tertawaan.
2. Ditentukan para pemeran yang akan maju untuk membawakan adegan sesuai dengan situasi pergaulan yang telah digariskan, penentuan ini didasarkan pada kerelaan beberapa siswa yang menyatakan kesediaanya untuk maju dan memegang peranan tertentu. Tidak boleh ada unsur paksaan dalam hal penentuan para partisipan.
3. Para pemeran membawakan adegan secara spontan dan improvisasi, tanpa persiapan lain daripada mengetahui apa dan siapa yang harus mereka perankan. Adegan dimainkan seolah-olah sungguh-sungguh terjadi sekarang menurut situasi pergaulan yang telah digariskan. Permainan tidak boleh berjalan terlalu lama dan hanya berlangsung cukup lama untuk menengahkan situasi proplematis serta cara pemecahannya. Namun, permainan harus segera dihentikan kalau konselor menyadari bahwa salah seorang peran mengungkapkan masalahnya sendiri atau menggambarkan

situasi keluarganya sendiri. Dengan kata lain, penyandiwaranya sudah bukan permainan, melainkan ungkapan ketegangan pribadi dihadapan orang lain.

4. Setelah dramatisasi selesai, para pemeran melaporkan apa yang mereka rasakan selama berperan dan apa alasannya mereka mengusulkan cara pemecahan situasi problematis seperti yang disandiwarakan, atau apa alasannya sehingga mereka tidak berhasil menyelesaikan serta memuaskan.
5. Para penyaksi mendiskusikan jalannya permainan tadi dan efektivitas dari cara pemecahan yang terungkap dalam dramatisasi.
6. Bila dianggap perlu, adegan yang sama diulang kembali dengan mengambil pelaku-pelaku yang lain.

Peneliti menggunakan langkah-langkah sosiodrama yang telah sebelumnya telah diuraikan dalam melaksanakan treatment ketika melakukan penelitian. Dengan adanya pedoman langkah-langkah ini maka peneliti melakukan penelitian lebih terstruktur dan jelas.

#### **2.4.5 Kelebihan Sosiodrama**

Berikut adalah kelebihan teknik sosiodrama menurut Djamarah (2013: 89):

1. Siswa melatih dirinya untuk melatih, memahami, dan mengingat isi bahan yang akan didramakan. Sebagai pemain harus memahami, menghayati isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperankannya. Dengan demikian, daya ingatan siswa harus tajam dan tahan lama.

2. Siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan bekreatif. Pada waktu main drama para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia
3. Bakat yang terdapat pada siswa dapat terpupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama dari sekolah.
4. Kerjasama antar pemain dapat ditimbulkan dan dibina sebaik-baiknya
5. Siswa memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya
6. Bahasa lisan siswa dapat dibina menjadi bahasa yang lebih baik.

#### **2.4.6 Kekurangan Sosiodrama**

Kekurangan atau kelemahan dari metode sosiodrama menurut Djamarah (2013: 90) adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain drama mereka jadi kurang kreatif
- 2) Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pengajaran maupun pada pelaksanaan pertunjukan
- 3) Memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menjadi kurang bebas
- 4) Sering kelas lain terganggu oleh suara pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan, dsb.

## **2.5 Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Karakter Cinta Damai pada Siswa Kelas VII B, di SMP Negeri 1 Tambak, Kabupaten Banyumas.**

Pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensinya (hati, pikir, rasa, dan karsa, serta raga) untuk menghadapi masa depan (Samani dan Hariyanto: 37).

Pendidikan karakter pada anak sangat diperlukan bagi mencapai tujuan nasional dan menjadikan anak sebagai generasi penerus bangsa yang bermartabat dan bertanggungjawab, sehingga dapat membawa bangsa ini kearah yang lebih baik. Pendidikan karakter pada anak juga akan mencetak anak sebagai individu yang berakhlak mulia, mempunyai kecerdasan yang baik, dapat mengendalikan diri dengan baik, serta memperoleh kemampuan atau ketrampilan yang dibutuhkan dalam masyarakat nantinya. Karakter cinta damai menuntut kita untuk mempunyai empati dan rasa toleransi yang tinggi serta bertanggungjawab dengan apa yang telah dia lakukan.

Belajar tidak hanya dengan menonton, mendengar, melihat, menyalin, menghafal, dan mengerjakan tugas. Akan tetapi belajar belajar dengan cara mengembangkan potensi diri melalui penalaran, mencoba, mengeksplorasi kolaborasi dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, siswa tidak hanya menjadi penonton seperti yang selama ini dilakukan oleh guru atau konselor yang sedang memberikan layanan.

Menurut Syatra (2013: 112) kegiatan siswa dapat diamati dan dicermati melalui berbagai indikator aktivitas yang dilakukannya, yaitu perhatian fokus,

antusias, bertanya, menjawab, berkomentar, presentasi, diskusi, mencoba, menduga, dan menemukan.

Melalui layanan bimbingan kelompok mereka bisa saling berbagi rasa, ide, pengetahuan, pengalaman, saling membantu sehingga mereka dapat berkomunikasi, berkolaborasi dan bersosialisasi secara sekaligus. Dengan menggunakan metode sosiodrama pula diharapkan mampu membuat siswa menjadi aktif dan dapat mencapai tujuan layanan dengan optimal. Pemilihan penggunaan teknik sosiodrama dikarenakan pada alasan permasalahan yang muncul merupakan permasalahan sosial yang terjadi. Melalui sosiodrama siswa akan belajar tidak hanya berperan tetapi memahami peran yang diperankan dan mampu melibatkan diri dan mendiskusikan jalan cerita setelah sandiwara selesai dimainkan. Teknik tersebut akan melatih siswa menjadi individu yang berkarakter cinta damai.

Bimbingan kelompok sosiodrama diharapkan mampu meningkatkan cinta damai pada siswa. Metodenya yang digunakan perlu menggunakan metode yang membuat partisipasi siswa menjadi aktif, diperbarui serta disesuaikan dengan materi layanan agar tujuan pemberian layanan dapat tercapai dengan optimal. Dengan kelompok mereka berlatih mengendalikan diri, menghargai pendapat orang lain, dan berempati sehingga metode ini dirasa cocok untuk meningkatkan rasa cinta damai terhadap orang lain dan dirinya sendiri. Cinta damai membuat kehidupan menjadi tenteram dan harmonis, serta membuat kita untuk mempunyai rasa kekeluargaan yang baik.

## 2.6 Kerangka Berpikir

Setiap anak mempunyai karakter yang berbeda-beda dan mempunyai arti masing-masing bagi kehidupan mereka. Dua ahli teori yang berpengaruh yaitu Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan (Desmita: 220) menekankan bahwa melalui interaksi antar teman anak dan remaja belajar tentang hubungan timbal balik yang sistematis. Anak mempelajari prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan melalui peristiwa melalui peristiwa pertentangan dengan teman sebaya. Karakter yang berbeda-beda itulah yang mengakibatkan adanya perselisihan antar teman. Anak yang terlibat masalah dengan beberapa temannya hingga mengakibatkan perkelahian dan permusuhan.

Gibson (2011: 275) menegaskan bahwa istilah bimbingan kelompok mengacu pada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus pada penyediaan informasi atau pengalaman lewat aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisasi. Isinya dapat meliputi informasi pendidikan, pekerjaan, pribadi atau sosial, bertujuan menyediakan bagi anggota-anggota kelompok informasi akurat yang dapat membantu mereka membuat perencanaan dan keputusan hidup yang lebih tepat.

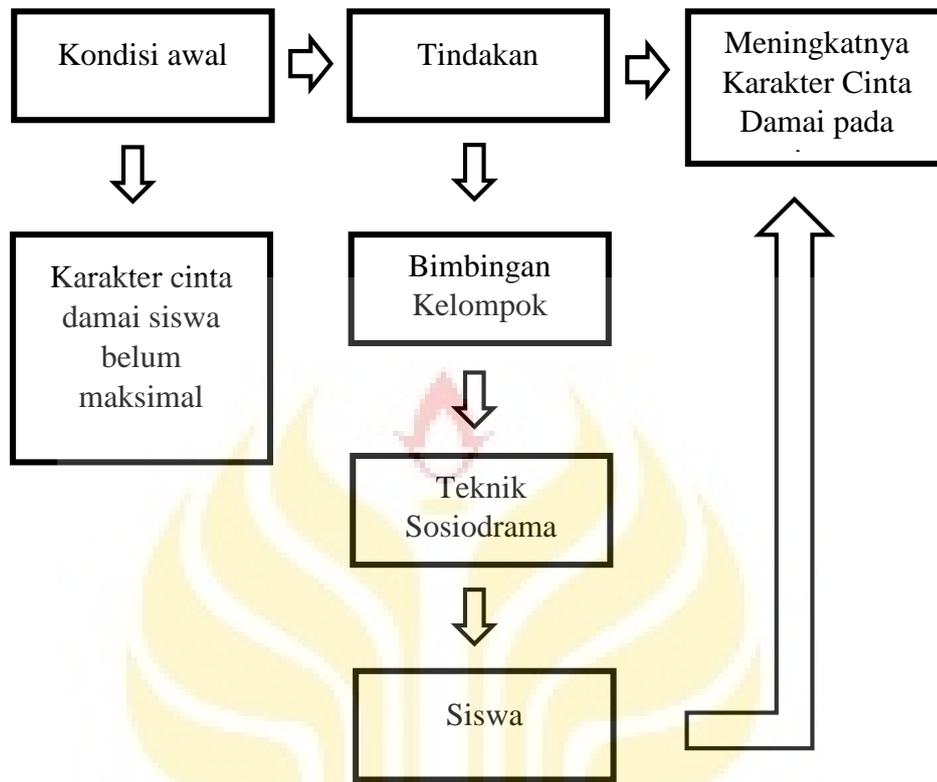
Layanan bimbingan kelompok bermaksud agar memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Bimbingan kelompok dapat menimbulkan hubungan yang baik antar anggota kelompok, kemampuan interaksi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, juga dapat mengembangkan sikap dan

tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagai mana terungkap didalam kelompok.

Oemar (2009: 199) mengatakan bahwa bermain peran atau teknik sosiodrama adalah suatu jenis teknik simulasi yang umumnya digunakan untuk pendidikan sosial dan hubungan antar insani. Teknik itu melibatkan individu manusia dan tingkah laku mereka atau interksi antar individu tersebut dalam bentuk dramatisasi.

Tujuannya adalah agar siswa belajar memahami perasaan orang lain, membuat siswa berpikir untuk memecahkan masalah secara spontan karena anak akan mendiskusikan peranan dan menganalisis peranan yang ditampilkan, dapat mengembangkan keterampilan secara reaktif, serta dapat mengasah bakat yang terpendam dari siswa.

Layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dapat digunakan sebagai salah satu cara meningkatkan karakter cinta damai pada peserta didik. Teknik sosiodrama dapat digunakan untuk memecahkan masalah dengan cara memainkan peran bagi individu yang memiliki masalah sosial dalam bentuk kelompok. Penanaman karakter cinta damai dapat dibangun melalui pemeranan bersama yang menggunakan tema pendidikan karakter cinta damai, sehingga dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama diharapkan bisa meningkatkan karakter cinta damai pada siswa.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

## 2.7 Hipotesis

Setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berpikir dalam penelitian selanjutnya adalah menyusun hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah ditanyakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengambilan/pengumpulan data (Sugiyono, 2014: 96).

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis kerja ( $H_a$ ) yang akan diterima bila hasil uji *Wilcoxon*

menunjukkan  $Z$  hitung  $< Z$  tabel yaitu layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan karakter cinta damai pada siswa kelas VII B di SMP Negeri 1 Tambak kabupaten Banyumas. Hipotesis nihil ( $H_0$ ) akan diterima apabila  $Z$  hitung  $> Z$  tabel yaitu layanan bimbingan kelompok dengan dengan teknik sosiodrama kurang/tidak efektif untuk meningkatkan karakter cinta damai pada siswa kelas VII B di SMP Negeri 1 Tambak kabupaten Banyumas.



## **BAB 5**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan karakter cinta damai pada siswa kelas VII B di SMP N 1 Tambak, Kabupaten Banyumas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakter cinta damai pada siswa sebelum dilaksanakan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama menunjukkan kategori sedang.
2. Karakter cinta damai pada siswa setelah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama menunjukkan kategori tinggi.
3. Adanya perbedaan yang signifikan antara karakter cinta damai pada siswa sebelum dan setelah mendapat layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama teruji efektif untuk meningkatkan karakter cinta damai pada siswa kelas VII B di SMP N 1 Tambak, Kabupaten Banyumas.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diajukan saran untuk beberapa pihak, yaitu sebagai berikut:

1. Kepala sekolah, hendaknya dapat mendukung pelaksanaan program pelayanan BK yang dilakukan oleh guru pembimbing atau konselor, memberikan

masuk ke gendak guru BK, serta mengontrol perkembangan siswa secara umum.

2. Guru BK atau konselor sekolah dapat menerapkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama sebagai salah satu strategi alternatif untuk meningkatkan karakter cinta damai pada siswa.
3. Peneliti lebih lanjut diharapkan terus belajar dan menyempurnakan penelitian selanjutnya.



### Daftar Pustaka

- Aini, K, Luluk & Nursalim, Mochamad. 2012. Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan bimbingan*. Vol. 13. No.1: 90-91.
- Aini, N. Sugiharto, DYP. Sutoyo, Anwar. 2014. Pengembangan Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*. Vol 3 (2): 109.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Awalya. 2013. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: UNNES Press.
- Azwar, Saifudin. 2004. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto & Raharjo, M. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dewi, Karlina. 2016. Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama terhadap Perilaku Asertif Siswa Kelas IX SMP Negeri 25 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016. *Skripsi*. Semarang: BK FIP UNNES.
- Desmita. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Saiful B & Zain, Aswan. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Folastri, Sisca & Rangka, Bolo I. 2016. *Prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Panduan Praktis Menyeluruh)*. Bandung: Mujahid Press.
- Gibson, Robert L & Mitchell, Marianne H. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Karami S, Ghasemzadeh A, Saadat M, Mazaheri E, Zandipour T. 2012. Effects of Group Counseling with Cognitive-Behavioral Approach on Reducing Diforce Children's Depression. *Journal Procedia - Social and Behavioral Sciences* 46 77 – 81: 81.

- Kesuma, Dharma Dkk. 2011. *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik Sekolah)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Nurikhsan, Juntika A. 2007. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Reflika Aditama.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prayitno dan Amti, Erman. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Prinyapol, P & Chongruksa, D. 3013. Psychoeducational Group Counseling for Academic Achievement of Undergraduate Students in Thailand in the Southern Unrest Province. *Journal Procedia - Social and Behavioral Sciences* 84.
- Rusmana, Nandang. 2009. *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah (Metode, Teknik, dan Aplikasi)*. Bandung: Rizqi Press.
- Samani, M. dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosakarya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutoyo, Anwar. 2012. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syatra, Yusvavera N. 2013. *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*. Yogyakarta: Bukubiru.
- Syaodih, Nana. S. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter (Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winkel WS & Hastuti S. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG